AMRAN TASAI

Cahaya Dari Tenggara

Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara



98 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

CAHAYA DARI TENGGARA

Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara

HADIAH
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2009

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (iima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Amran Tasai

CAHAYA DARI TENGGARA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Cahaya Dari Tenggara
Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara

Pencerita: Amran Tasai
Penyelaras Bahasa: Sukasdi
Perancang Sampul: Joko W
Penata Letak: Citra Aniendita dan Nova Adryansyah

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 596
TAS
c

TASAI, S. Amran
Cahaya Dari Tenggara/S. Amran Tasai.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
vii, 91 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-799-9

1. CERITA RAKYAT SULAWESI TENGGARA
2. FIKSI INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 6 TAS c
No. Induk : 255
Tgl. : 1-4-2010
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia.

Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita ini disusun berdasarkan cerita lisan yang berjudul "Cahaya dari Tenggara" yang berisi Kisah Kepahlawanan Maharaja Halu Oleo di Sulawesi Tenggara. Kisah ini diambil dan disadur dari buku *Sastra Lisan Bahasa Tolaki* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Penyaduran dilakukan dengan tetap berpegang pada hal-hal yang ada pada cerita rakyat asli itu.

Mudah-mudahan usaha ini dapat juga turut menambah wawasan kesastraan dan merangsang jiwa para siswa untuk ikut peduli terhadap perkembangan sastra dan budaya yang ada di Indonesia.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca!

Amran Tasai

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iv
Prakata vi
Daftar Isi vii

1.Tuturan di Teluk Tomini 1
2. Maharaja Onggabo 4
3. Kambing Hitam 12
4. Bayi Itu Lahirlah 23
5. Putra Kesayangan 34
6. Halu Oleo Menikah 45
7. Halu Oleo Meninggalkan Tolaki 49
8. Permaisuri Melahirkan 55
9. Halu Oleo Menikah Lagi 61
10. Halu Oleo Dinobatkan Menjadi Raja 64
11. Kerajaan Walio Terancam 68
12. Rasa Persahabatan yang Besar 75
13. Perang Tanding Terjadi 78
14. Negeri Walio Bersemarak 84
15. Pantai yang Tetap Indah 90

1. TUTURAN DI TELUK TOMINI

Ombak terlihat kian menggila. Menggulung hingga memecah di tepi pantai. Kota Marissa yang indah itu kini sedang disinari oleh cahaya sang surya. Pantai Teluk Tomini yang setiap pagi dipenuhi oleh nelayan, kini sudah mulai sepi. Inilah kehidupan Kota Marissa, kota terbesar selatan Gorontalo.

"Ibu, ceritakan lagi kegagahan beliau, Bu" kata Irfiati kepada ibunya.

"Ya, Nak. Nun Jauh di sana," Jawab Rusmina kepada anaknya, "tapi makanlah nasimu dulu, Nak".

Perahu yang mereka naiki itu digoyang-goyangkan oleh ombak yang bergulung dari tengah lautan. Teluk Tomini yang dihiasi oleh kedatangan nelayan itu tidak menghiraukan atas kehadiran Irfiati dan ibunya itu.

"Lalu bagaimana, Bu?"

"Memang Nak, kita ke sini merantau, mengikuti ayahmu. Nenekmu berasal dari Kendari, sebelah selatan

Sulawesi ini. Ibu menikah dengan ayahmu. Ayahmu dan Ibu berangkat ke Marissa ini. Kau lahir di sini. Kita tidak pulang lagi ke Kendari karena ayahmu telah tetap membuka usaha di sini."

"Ya. Bu. Di sana ada universitas yang bernama Universitas Haluoleo, Bu. Itulah yang membuat Ananda rindu ke tempat nenek itu. Tapi, Ananda hendak mendengar lebih dulu bagaimana benar kegagahan pahlawan Haluoleo itu, Bu."

"Ya, Nak. Ada baiknya perahu kita tarik dulu ke atas pasir,"kata Rusmina, "Itu ada rumah makan di atas air. Kita ke sana, Ir."

Perahu kecil itu mereka tarik ke pantai hingga menyentuh pasir rata. Mereka berdua menuju rumah makan itu. Di sana mereka berdua memesan makanan dengan ikan bakar. Udang-udang segar goreng terhidang di depan mereka. Rusmina dan Irfiati mulai makan.

"Bu, bolehlah Ibu mulai bercerita. Ananda akan mendengarkan sambil makan."

"Baik, Irfi, Ibu akan bercerita secara ringkas. Memang sebagian kau sudah mendengarnya. Agar cerita ini dapat kau tangkap secara utuh, Ibu akan memulainya

dari awal. Cerita ini Ibu dengar pula dari nenekmu pada saat Ibu masih remaja seperti kamu ini. Mudah-mudahan dengan cerita ini kamu mempunyai niat untuk pergi ke Kendari, negeri leluhurmu."

"Ya, Bu. Ananda berjanji akan memperhatikan itu, Bu."

"Baiklah," kata Rusmina menyenangkan hati anaknya itu.

Rusmina pun mulai bercerita tentang keberadaan sebuah kerajaan di Sulawesi Tenggara, tentang raja yang memerintah di Kerajaan itu, dan seterusnya.

2. MAHARAJA ONGGABO

Kemakmuran Kerajaan Tolaki yang diperintah oleh Maharaja Onggabo terdengar ke mana-mana. Kemakmuran itu dirasakan oleh segenap rakyat. Tidak heran bila Maharaja Onggabo selalu menjadi pujaan dan pujian rakyat, baik oleh rakyat Kerajaan Tolaki sendiri maupun oleh rakyat dari kerajaan lain. Negeri yang sejahtera itu ditambah pula dengan keadaan alamnya yang indah. Pantai-pantainya berpasir putih sebagai tempat para anak-anak bermain menjelang senja. Semuanya serba menyenangkan.

Kemakmuran negeri itu dapat pula dibanggakan jika kita melihat kepada raja yang memerintah. Maharaja Onggabo masih sangat muda. Dia menjadi pujaan setiap gadis di negeri itu. Dia belum beristri. Telah banyak orang yang datang memberikan pertimbangan baginya dalam memilih istri sebagai permaisuri. Namun, Maharaja Onggabo menyambutnya

hanya dengan tersenyum. Dia sadar bahwa sikapnya seperti itu sangat mengecewakan rakyatnya.

Untunglah hal itu tidak lama terjadi. Pada suatu hari Maharaja Onggabo mendapat pilihan yang tepat, yaitu I We Alanda, seorang gadis cantik dan ayu, Para menteri dan hulubalang mulai mengatur acara pernikahan Maharaja Onggabo dangan putri I We Alanda.

Selama empat puluh hari dan empat puluh malam pesta kerajaan dilaksanakan. Sejak pesta itu diadakan, putri I We Alanda duduk di istana Kerajaan Tolaki sebagai seorang permaisuri yang dipuji oleh segenap masyarakat. Kehadiran seorang permaisuri yang cantik jelita di tengah-tengah Kerajaan Tolaki itu menimbulkan suatu rasa bangga pada setiap orang dalam negeri itu. Kehadiran permaisuri ini pula yang menghembuskan angin kemasyhuran Tolaki sampai ke Kerajaan Walio dan Kerajaan Banggai.

Hari-hari indah sebagai bulan madu diakhiri oleh Maharaja Onggabo dan permaisuri dengan aman dan tenteram. Setelah lewat masa tiga bulan sejak saat pernikahan itu terlihatlah suatu perubahan pada diri permaisuri.

"Kakanda, junjunganku," kata permaisuri.

"Ada apa, Adinda?" tanya Maharaja Onggabo dengan perasaan cemas.

"Perasaan hamba agak aneh akhir-akhir ini," kata permaisuri, "Nafsu makan hamba sangat menurun. Semua makanan terasa pahit...."

"Ya, Adinda. Kakanda juga melihat derita Adinda. Makan Adinda tidak lahap, minum Adinda tampak tidak nikmat. Ada apa gerangan, Adinda? Adakah sesuatu yang dapat membuat selera Adinda bangkit kembali? Kalau ada, coba katakan. Kakanda akan mencarinya, sampai ke ujung langit sekalipun," kata Maharaja Onggabo.

Lama sekali Permaisuri I We Alanda berpikir dan bermenung. Segala macam makanan dibayangkannya. Namun, tidak satu jenis makanan pun yang kena pada seleranya. Kemudian, dia berkata, "Terasa perut hamba mual dan kepingin muntah."

"O, Adinda. Adinda tidak sakit. Adinda mengidam rupanya," kata Maharaja setengah berteriak.

Permaisuri bingung. Dia tidak tahu tentang itu.

"Berarti, anak kita akan lahir, Adinda," kata Maharaja Onggabo.

"Tetapi, berat sekali terasa, Kakanda, badan hamba terasa pegal, kadang-kadang penglihatan hamba terasa berputar, Kakanda," kata permaisuri.

"Bersabarlah, Adinda. Kita akan memperoleh anak yang tampan. Anak itu adalah sebagai persembahan Yang Mahakuasa. Ya, Yang Mahaagung. Rahmatilah anak kami ini kalau dia lahir nanti. Berilah keberkatan-Mu, Ya, Yang Mahaagung. Semoga dia dapat menjadi orang yang berguna. Semoga dia kelak dapat meneruskan tugasku menjadi raja di negeri ini," gumam Maharaja.

Maharaja Onggabo memangil Perdana Menteri untuk mengumumkan berita gembira itu ke segenap negeri agar segenap isi negeri itu berdoa meminta restu Yang Mahakuasa akan keSelamatan permaisuri dan bakal bayi itu.

Hiruk pikuk di sekitar istana. Genderung bertalu-talu ditabuhkan orang. Anak-anak kecil berlari-lari kian kemari bersenang-senang yang disemaraki pula oleh kokok ayam di sela-sela bunyi genderang itu. Akan tetapi, keadaan seperti itu tidak berlangsung lama. Permaisuri yang sedang mengidam itu merasa muak dengan segala macam keramaian itu.

"Aduh, Kakanda. Hamba muak dengan segala bunyi-bunyian itu. Hamba muak mendengar kokok ayam. Hamba muak mendengar sorak-sorai anak-anak. Aduh, Kakanda. Suruh mereka semua pulang ke rumah masing-masing."

Maharaja Onggabo terpaku beberapa saat mendengar kata permaisuri itu. Permaisuri berkata dengan agak keras, "Apa lagi, Kakanda? Suruh mereka bubar."

Dengan sangat terperanjat, Maharaja menjawab, "Baik, baik, Adinda. Kakanda akan membubarkan mereka."

Raja memanggil kembali Perdana Menteri dan menyuruh Perdana Menteri membubarkan pesta pora itu. Dengan tidak berpikir panjang, Perdana Menteri langsung memberikan aba-aba, "Para hulubalang, para menteri, dan masyarakat sekalian. Demi menjaga kesehatan permaisuri yang kita cintai, kami ingin mengakhiri pesta pora kita ini hanya sampai di sini. Sebab itu, kami mengharapkan pesta kita ditutup pada saat ini dan semua yang hadir boleh kembali ke tempat kerja masing-masing."

Sebelum rakyat yang memenuhi lapangan istana itu berlalu, Perdana Menteri berkata, "Ada satu hal yang lupa saya sampaikan kepada hadirin sekalian. Maharaja kita mengucapkan terima kasih atas bantuan dan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat."

Beberapa hari berselang, Permaisuri I We Alanda semakin terlihat kurus. Ia lebih banyak marah dan murung daripada gembira. Kerjanya hanya berbaring di tempat tidur.

Maharaja Onggabo merasa khawatir terhadap kesehatan permaisuri. Dengan penuh kasih dia dekati permaisuri.

"Adindaku, belahan jantung dan hatiku," kata Maharaja Onggabo.

Mendengar kata-kata yang keluar begitu halus dan terdengar merdu, hati Tuan putri luluh juga, "Kakanda junjunganku."

"Coba Adinda katakan makanan apa yang Adinda idamkan. Kakanda akan mencarinya," kata Maharaja Onggabo, "Semua kehendak Adinda mudah-mudahan dapat Kakanda kabulkan. Bukankah kita mempunyai semuanya, benda apa saja, makanan apa saja, Adinda?

Kita mempunyai Perdana Menteri yang setia dan baik hati, bukan? Dia adalah Perdana Menteri yang dapat pergi mencari sesuatu itu jika tidak ada di istana ini, bukan? Rakyat kita, semua menyayangi Adinda. Katakanlah, Adinda. Semuanya akan ikut mencarinya jika Kakanda tidak mampu mengadakannya."

"Kakanda! Tidak ada yang dapat masuk ke dalam mulut Adinda dan perut Adinda ini. Hanya ada satu, wahai Kakanda, yaitu hati kambing hitam. Hamba inginkan memakan hati kambing hitam, Kakanda. Kambing yang hitam seluruhnya, hitam matanya, hitam kukunya, hitam lidahnya, hitam giginya,"

Maharaja Onggabo terperanjat. Benarkah permintaan permaisuri tercinta itu. Kalau benar-benar kata-kata itu datang dari hati permaisuri, alangkah kejamnya dunia ini. Hukum apa pula yang sedang Tuhan berikan kepadanya. Permintaan itu luar biasa. Maharaja sangat berprihatin setelah mendengar permintaan permaisuri yang mengidam itu. Bagaimana mungkin istrinya itu harus diberikannya itu, sesuatu yang sangat sukar dipeoleh. Bagaimana mungkin istrinya itu harus diberikannya memakan hati kambing hitam, padahal

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

kambing hitam di kerajaan Tolaki itu sangat sukar ditemukan. Akan tetapi, tidak ada jalan lain kecuali mengutus beberapa orang abdi kerajaan pergi mencari kambing hitam.

"Para abdiku yang budiman," kata Maharaja," kalian carilah di mana saja. Yang penting kambing hitam kalian bawa ke sini untuk ratu kalian yang sedang mengidam. Beberapa pun harganya, akan kita bayar,"

"Daulat Tuanku," jawab abdi yang telah siap di depan Maharaja secara serentak, "panjatkan restu, Tuanku."

Empat orang abdi kerajaan Tolaki berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Setiap jalan dan setiap lorong dilewatinya. Tidak ada tempat yang tidak dijelang oleh abdi-abdi itu. Akan tetapi, apa yang dicari belum juga mereka temukan. Tekad abdi tiada luntur. Berjalan bukan berjalan hampa. Berjalan kini membawa makna. Perintah raja yang dijunjung, perintah sultan yang diemban. Berpantang surut di tengah jalan. Mereka ibarat elang beranak muda, apabila belum berhasil mereka tak kembali

3. KAMBING HITAM

Setelah berjalan beberapa lama para abdi kerajaan itu sampai pada sebuah desa. Desa itu adalah sebuah desa bersih, bernama Desa Lalonggowuna. Di sana, di pinggir desa itu ada sebuah rumah yang indah. Di rumah itu berdiamlah seorang pandai besi, bernama Lambolina. Sampailah abdi-abdi itu di depan rumah pandai besi itu.

"Itu...! Itu, kaulihat. Kawan, kambing hitam?" kata abdi yang berbadan tinggi sambil menunjuk ke dalam pagar rumah pandai besi.

"O, ya. Tapi, sedang terikat dengan tali rantai," sahut abdi yang agak pendek badannya.

"Hm. Bukankah ini rumah Lambolina, pandai besi yang terkenal di negeri kita ini?" kata abdi yang berkulit putih.

"O, pandai besi yang terkenal itu?" tanya abdi yang berkulit hitam.

"Ya, siapa yang tidak mengenalnya? Hampir semua badik dan keris dibuat di sini. Tangannya cukup ampuh membuat senjata-senjata sakit," abdi yang putih berkomentar.

"Tapi.... dia di mana?"

Para abdi kebingungan. Apa yang harus mereka lakukan? Mencuri? Berarti menghadapi Lambolina, bukan? Tidak seorang pun yang dapat memutuskan persoalan. Mereka adalah abdi yang berbudi dan setia. Berbudi dan setia. Ya, berbudi dan setia. Itulah masalahnya.

"Permaisuri sedang sakit parah, teman-teman, ingat itu," kata abdi yang tinggi.

Tanpa pikiran panjang abdi yang hitam langsung melompati pagar. Dia langsung memutuskan rantai kambing itu dan mengangkat kambing itu keluar pagar.

"Ayo berangkat. Apa saja risiko akan kita tanggung. Telah sekian lama kita mencari kambing hitam, baru sekarang kita temukan. Apakah kita masih tega melihat Tuan putri permaisuri meraung siang malam."

Semua diam. Semua berangkat. Mereka membawa kambing itu tanpa bicara banyak. Mereka tidak

memperhitungkan bagimana kemarahan Lambolina kelak. Dengan pikiran yang tetap mereka bersepakat menanggung segala risiko perbuatan mereka.

Tuan putri permaisuri masih tetap merangkak-rangkak di lantai dalam mengidamkan hati kambing hitam. Badannya telah kurus kering dan perutnya semakin membesar. Para hulubalang dan para menteri terpaku di depan rumah sambil menunggu kabar dari para abdi yang ditulis.

Abdi-abdi itu sampai di depan istana. Orang-orang menyerbu para abdi itu dengan berbagai tanda tanya tentang keberhasilan mereka itu. Para hulubalang dan menteri menyambut keempat abdi itu dengan muka berseri-seri. Semua orang, para pegawai istana serta menteri seolah-olah hendak berteriak kegirangan ketika melihat keempat abdi itu pulang dengan muka berseri-seri demikian itu.

Abdi yang menjadi utusan Maharaja dan segenap masyarakat itu disambut dengan sambutan yang luar biasa. Mereka diberi persalinan yang selengkap-lengkapnya di istana. Setelah kegembiraan itu agak mereda, Maharaja bertanya kepada abdi-abdi itu, "Para

abdiku. Milik siapakah kambing hitam itu? Alangkah baik budinya orang itu."

Sambil bersimpuh di depan Maharaja, abdi yang bertubuh tinggi menjawab, "Daulat, Tuanku. Kambing itu milik seorang pandai besi di Lalonggowuna. Tuanku. Hanya kambing dia yang kami temukan di negeri kita ini yang berwarna hitam, Tuanku."

"Wah, tentu dia orang yang baik hati. Semoga jasanya akan dibalas oleh Yang Mahakuasa dengan imbalan yang berlipat ganda," kata Maharaja, "Apa kerjanya sekarang?"

"Hamba barangkali mengenalnya, tuanku," Perdana Menteri menyembah.

"O, ya? Bagaimana Perdana Menteri beruntung dapat mengenali orang sebaik itu?"

"Bukankah dia pandai besi yang selalu menjadi buah bibir setiap orang di negeri ini? Dia banyak berjasa pula membuatkan keris dan badik sakti, di samping parang, cangkul, dan bajak untuk kesejahteraan petani kita."

Maharaja Onggabo mengangguk-angguk, "Ya, ya! Dia dengan demikian, berjasa dalam negeri kita ini. Aku

sangat kagum akan kehalusan budi dan kebaikan hatinya."

Maharaja menghadap kembali kepada abdi utusan yang empat itu, "Apakah dia sudah beristri?"

"Belum, Tuanku, "jawab abdi itu.

"Kalau begitu, kambing itu, teman dia siang dan malam?"

"Betul, Tuanku."

"Berapa ekor kambing yang ia miliki?"

"Itu, Tuanku! Hanya satu-satunya kambing itu teman hidupnya. Kambing itu yang paling disayanginya. Kata orang-orang di desa Lalonggowuna, Tuanku."

"Kalau begitu, apakah kalian mendapatkan kambing itu dengan cara baik-baik atau sebaliknya. Maksudku, apakah kalian memintanya dari pandai besi itu," tanya Maharaja.

"Ti....ti...dak, Tuanku."

"Kalian mencurinya?" tanya Maharaja dengan keras.

"Ampun, Tuanku. Tidak ada jalan lain, Tuanku."

"Aduh, aduh, aduh. Kalian sudah membuat kesalahan yang besar. Kalian tahu itu. Aku tidak mengira kalian bisa berbuat demikian nekad."

"Ampuni hamba, Tuanku," sembah abdi-abdi itu serentak.

Maharaja bungkam. Maharaja Onggabo termenung. Ia tidak berkata apa-apa. Tetapi, pikirannya melayang kepada keselamatan istrinya dan kepada hal-hal yang membuat keselamatan istrinya dan kepada hal-hal yang membuat selera istrinya membaik. Oleh sebab itu, Maharaja masih mengampuni kesalahan yang dibuat oleh abdi-abdi itu.

"Baiklah, hai abdiku. Semua sudah terjadi. Akan tetapi, kalian harus kembali kepada pandai besi itu. Katakan padanya bahwa kambingnya telah kalian tangkap tanpa sepengetahuannya. Mintalah maaf padanya. Katakan padanya akulah yang menyuruh kalian menangkapnya karena Permaisuri sedang sakit. Pertolongan pandai besi itu sangat aku hargai."

Para abdi itu berangkat kembali ke rumah pandai besi itu. Dengan penuh rasa waswas mereka menjalankan suruhan Maharaja Onggabo. Tidak berapa lama

mereka kembali ke istana dengan memberi kabar tentang keikhlasan Lambolina mengurbankan kambing hitamnya. Demi rajanya dia rela berkurban segalanya. Raja adalah segalanya baginya.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Yang Mahakuasa, Maharaja berkata, "Berbahagialah hidupnya, Lambolina, karena dia telah memberikan sesuatu yang sangat disayanginya kepadaku, demi permaisuriku. Setelah istriku sembuh kebaikan hati Lambolina tidak akan aku lupakan."

Dengan perasaan yang lepas dari dosa dan kesalahan, Maharaja Onggabo memerintahkan memotong kambing itu. Kambing hitam itu dibunuhlah. Hatinya dikeluarkan lalu ditaruh di dalam piring yang bersih dengan hati-hati, lalu di bawa ke dapur untuk dimasak. Di sana para pemasak siap dengan bumbu masak yang telah tersedia. Badan kambing hitam itu ditanamlah di tanah yang tidak jauh dari istana.

Dengan berselera sekali Permaisuri memakan hati kambing yang sudah dimasak itu. Dia makan dengan lahap. Setiap orang yang melihat Permaisuri memakan hati itu menaruh iba dan kasihan. Sejak itulah

Permaisuri berhati senang. Dia tidak lagi merangkak-rangkak di sepanjang rumah dan istana. Dia tidak lagi gelisah seperti sebelumnya. Pegawai istana tenang dan merasa senang kembali.

Hal seperti itu juga tidak berlangsung lama. Sebulan kemudian, Permaisuri mulai terlihat gelisah. Hati kambing itu tampaknya menimbulkan pengaruh lain bagi Permaisuri. Permaisuri selalu berhasrat hendak menggigit lengan Maharaja. Sebelum dia dapat menggigit lengan Maharaja, dia belum tenang.

"Aduh, Adinda. Penyakit apa lagi yang Adinda idapkan ini?" tanya Maharaja.

"Kakanda. Biarkanlah Adinda menggigit lengan Kakanda agak sekali, sekali lagi, Kakanda."

Begitulah terus-menerus terjadi di istana itu. Lengan Maharaja Onggabo telah penuh oleh bercak-bercak darah yang menghitam. Akan tetapi, Maharaja tetap menurut kemauan permaisuri. Hal ini berlangsung sampai saat umur kandungan Permaisuri delapan bulan.

Setelah memasuki bulan kesembilan, perbuatan permaisuri berubah lagi. Dia tidak menggigit lengan Maharaja lagi, tetapi selalu berhasrat pergi ke kolam



Permaisuri selalu berhasrat menggigit lengan Maharaja "Adinda, penyakit apa lagi yang Adinda idapkan ini?" tanya Maharaja.

tempat mandi. Permaisuri meraba-rabakan tangannya ke dalam kolom mencari tahi air. Lumut-lumut tipis dikumpulkannya menjadi satu, lalu dimakannya. Hati Maharaja rasa teriris melihat kelakuan Permaisuri.

Ada hal yang aneh yang dikerjakan oleh Permaisuri. Ia senang mendengarkan cerita dan kisah-kisah peperangan.

"Kakanda, cobalah sekali lagi, Kakanda," kata permaisuri, "Ceritakan sekali lagi kisah *Taenango Langgai Saranani*."

"Begitu, Adinda. Bagaimana kalau tukang cerita kita panggil ke sini dan kita suruh dia mendendangkan cerita itu di depan Adinda."

"Tentu saja Adinda senang, Kakanda," kata permaisuri bersimpuh di depan Maharaja, "Adinda akan mendengar bagaimana gagahnya Taenango Langgai Saranani berperang."

Maharaja Onggabo terlihat mengeleng-gelengkan kepalanya, sangatlah bingung Maharaja Onggabo melihat perilaku permaisuri.

"Ya, Dewata," katanya berdesis.

Maharaja tidak tahu bawaan apa yang ada pada bayi yang dikandung oleh permaisuri. Apakah bawaan baik atau bawaan buruk. Maharaja tiada firasat. Hatinya tidak punya duga-duga sebelumnya. Hanya Yang Mahakuasa yang tahu.

Tiada terdengar lagi bunyi-bunyian. Maharaja tersandar di atas tahtanya. Matanya terpejam. Perdana Menteri pelan-pelan mengangkat kaki menjauh. Biarlah Maharaja tertidur tanpa sadar, katanya dalam hati. Sudah berhari-hari bahkan berbulan-bulan Maharaja kurang tidur. Kasihan Maharaja, bisiknya sambil pergi.

4. BAYI ITU LAHIRLAH

Di istana kerajaan Tolaki orang-orang terlihat sibuk. Kelihatan para abdi dan penggawa hilir mudik dengan tujuan masing-masing. Semua orang terlihat gelisah. Kegelisahan yang diperlihatkan oleh para penghuni istana itu adalah kegelisahan yang bermacam-macam dengan kecemasan. Seorang penggawa yang gagah dan tampan datang ke hadapan Maharaja. Dia bersimpuh di situ.

"Ampun, Tuanku," katanya.

Maharaja Onggabo hanya mengangkat tangannya tanda menyetujui kedatangan penggawa itu. Di atas kepala Maharaja berkilauan mahkota kerajan yang terbuat dari emas yang bertatahkan intan permata. Akan tetapi, mata beliau redup. Terlihat mata Maharaja Onggabo membayangkan bekas tetesan air mata. Mata itu agak membengkak.

"Tabib mana lagi yang dapat hamba datangi, Tuanku," kata penggawa itu.

"Sudah berapa orang tabib yang telah datang ke tempat permaisuri, Nawi," tanya Maharaja kepada penggawa Nawi.

"Dua puluh lima orang, Tuanku."

"Bagaimana keadaan permaisuri, ada perubahan?"

"Menurut tabib-tabib itu, keadaan Tuan Putri permaisuri tidak ada kemajuan," kata Nawi.

"Ya, Dewata," bisik Maharaja, "Sampai kapan derita ini akan berakhir menimpa permaisuriku?"

Lama Maharaja Onggabo termenung. Dia tidak ingat lagi apa yang harus dilakukannya.

"Bagaimana, Tuanku?" tanya Nawi memecahkan kesunyian

"Kau boleh pergi," kata Maharaja, "Sampai saat ini kita semua masih tidak mampu memecahkan masalah. Kita menunggu petunjuk Yang Mahatahu di atas sana,...ya, di atas sana."

Maharaja Onggabo menundukkan kepalanya. Beliau menyadari bagaimana setianya pegawai-pegawai istana, serta bagaimana besarnya pengabdian yang diberikan

oleh para penggawa dan abdi kepada Kerajaan Tolaki. Itulah yang membuat paduka Maharaja itu menekurkan kepalanya. Ditambah lagi dengan sudah begitu banyaknya tabib yang datang secara ikhlas dan tulus demi membantu Permaisuri. Namun, sampai dengan saat itu, semua belum ada tanda-tanda yang mengembirakan. Ya, Dewata, berilah tanda-tanda yang mengembirakan. Ya, Dewata, ya, Yang Mahakuasa. Kaulah lagi tempat meminta.

"Hamba boleh pergi?"

"Ya, kau boleh pergi."

Nawi mengangkat kedua tangannya dan menyusun jari-jarinya di depan kepalanya. Akan tetapi, dia merasa kata-kata Maharaja itu adalah tanda kebingungan. Hal itu tak dapat dibiarkan. Dapatkah dia meninggalkan Maharaja yang sedang dirundang duka seperti itu?

"Bagaimana kalau Paman Perdana Menteri hamba minta menghadap Tuanku?" Nawi kembali menyembah.

"Untuk apa?"

"Barangkali Paman Perdana Menteri mempunyai ide-ide yang baik demi Tuan Putri Permaisuri," kata Nawi, penggawa yang bijaksana itu.

Maharaja Onggabo terlihat mengangkat tangan kirinya. Maharaja segan berbicara. Dia lebih senang bersemadi di atas tahta kerajaan itu sendiri.

Penggawa Nawi menyembah lalu ke luar.

Tidak lama kemudian Perdana Menteri masuk ke hadapan Maharaja dan menyembah.

"Ampun, Tuanku Maharaja," sembah Perdana Menteri.

"Paman," kata Maharaja Onggabo," Aku sudah tidak tahu lagi tentang apa yang dapat dikatakan kepada Paman. Semua telah dilakukan. Sudah berapa hari, Paman?"

"Ampun, Maharaja," kata Perdana Menteri menyusun jari, "kalau tidak salah, sudah delapan hari, Tuanku. Sampai dengan hari kedelapan ini pun bayi permaisuri juga belum lahir. Semua usaha telah dilakukan, tetapi bayi itu juga tidak lahir."

"Oh, Dewata," keluh Maharaja , "Engkaulah yang dapat memberikan jalan yang sedang tertumbuk. Hamba-Mu ini tahu betapa beratnya terasa bagi seorang ibu yang melahirkan seorang putra atau seorang putri.

Tapi. Kalau sampai penderitaan seperti ini? Oh, Tidak dapat hamba-Mu bayangkan."

Perdana Menteri terlihat berpikir keras. Tidak lama kemudian, dia berkata, "Ampun, Tuanku. Izinkanlah hamba mengumpulkan rakyat bersama-sama memohon keSelamatan permaisuri dan bayinya kepada Dewata. Moga-moga doa bersama dapat dikabulkan oleh Dewata."

Raja melambaikan tangannya yang berarti Mahaaja setuju dengan pendapat Perdana Menteri.

Atas kebijaksanaan Perdana Menteri, tidak lebih dari satu jam telah datang rakyat dari mana-mana, dari segala penjuru. Rakyat telah berkumpul di alun-alun istana sehingga alun-alun itu berubah menjadi lautan manusia. Mereka mendapat perintah dari Perdana Menteri untuk berdoa dan memanjatkan niat agar permaisuri cepat melahirkan bayinya dan dalam keadaan Selamat.

"Wahai, rakyat, hulubalang, pegawai, dan abdi sekalian." Kata Perdana Menteri memulai pidatonya di depan lautan manusia itu. Suara Perdana Menteri terdengar jelas.

"Tahukah kalian, ya, kalian semua, bahwa Paduka Tuan putri permaisuri sedang sakit? Sakit hendak bersalin?"

Semua rakyat, hulubalang, serta abdi yang ada di lapangan menundukkan kepala. Mereka terlihat sedih.

"Sampai dengan saat ini Tuan Putri Permaisuri belum juga bersalin. Tabib dari mana pun telah mencoba membantu mengobati Tuan Putri Permaisuri, tapi ... sia-sia...."

Perdana Menteri berhenti sebentar, hendak melihat tanggapan rakyat. Semua masih menundukkan kepala. Kemudian, Perdana Menteri melanjutkan pidato, "Untuk itu, satu lagi usaha kita, ya, usaha terakhir. Memohon kepada Dewata, Yang Mahakuasa. Doa restu kita semua, semoga dapatlah Paduka Permaisuri Selamat dan dilepaskan dari kesengsaraan ini."

Perdana Menteri berhenti hendak melihat reaksi dari rakyat.

"Bagaimana...?" kata Perdana Menteri

Rakyat pun serentak menyusun jari di atas kepalanya dan merunduk ke depan, tanda setuju dan hormat.

Demikianlah, akhirnya alun-alun istana itu penuh dengan orang, tetapi hening dari suara. Semua khusuk dengan doa ke hadirat Yang Mahaagung dengan doa di hati masing-masing. Lautan manusia itu tiada suara, hening tanpa bunyi.

Satu jam waktu telah berlalu kehening masih mencekam semua orang. Rasa khawatir setiap orang bertambah besar. Yang diharapkan tak kunjung muncul.

Tiba-tiba penggawa Nawi datang tergopoh-gopoh ke dekat Perdana Menteri.

"Daulat, Paman Perdana Menteri," kata Nawi.

Perdana Menteri terkejut, "Ada apa, Nawi?"

"Maaf, Paman. Kabar baik, Paman. Paduka Tuan putri permaisuri telah memberi tanda hendak bersalin, Paman."

"Syukur, syukur, hai Dewata," desis Perdana Menteri.

Setelah menyembah, Nawi berlalu.

Apa yang disampaikan oleh Nawi itu segera diumumkan oleh Perdana Menteri kepada masyarakat yang melaut di alun-alun itu.

"Syukur, hai, Sang Pencipta," ucap rakyat itu menggema serentak memuji Yang Mahakuasa.

"Mari kita teruskan doa kita," kata Perdana Menteri.

Mereka mulai berdoa lagi.

Sejam kemudian, terdengarlah tangis bayi. Tangis itu mengagetkan barisan doa di halaman istana. Nawi datang tergopoh-gopoh ke tempat Perdana Menteri.

"Paman, bayi laki-laki telah lahir. Bayi lahir dengan membawa sebilah keris," kata Nawi sambil berlalu dengan cepat.

Perasaan gembira bercampur kaget memenuhi dada setiap orang di tengah alun-alun itu. Perasaan ini juga dialami oleh Maharaja Onggabo sendiri. Anak pertama kerajaan sebagai ahli waris adalah suatu pertanda kebesaran dan kesaktiannya di atas bumi ini kelak. Maharaja segera mendapatkan permaisuri. Beliau mencium kening Tuan Putri Permaisuri dengan mesra.

"Permaisuri, Adindaku."



"Baginda, bayinya laki-laki telah lahir. Bayi lahir dengan membawa keris," kata Nawawi.

"Ampun, Kakanda."

"Adinda Selamat?"

"Seperti apa yang Kakanda lihat sekarang."

"Adinda sangat sengsara. Semoga kesengsaraan Adinda dalam mengandung anak kita selama ini dapat terobati dengan hadirnya anak kita ini," kata Maharaja.

"Sungguh demikianlah sebenarnya Kakanda."

"Bagaimana kalau putra kita itu kita beri nama Halu Oleo, Adinda?" tanya Maharaja.

"Adinda setuju, setuju sekali, Kakanda."

Demikian, kepada masyarakat diumumkan bahwa nama putra yang baru lahir itu ialah Halu Oleo. Setelah itu, Perdana Menteri memerintah kepada pelayan istana agar memberikan sedekah makanan kepada seluruh rakyat di alun-alun.

Gema dari alun-alun terdengar sahdu. Mereka mensyukuri akan kelahiran putra mahkota. Keharuan terjadi di mana-mana. Keharuan dengan air mata tiada terhitung banyaknya. Dengan rela dan gembira rakyat menyambut pemberian Maharaja dengan ucapan syukur berkepanjangan.

Pesta pora pada malam harinya tiada diminta. Pesta itu hadir dengan sendirinya di alun-alun. Suatu pesta untuk menyambut kedatangan putra mahkota itu.

5. PUTRA KESAYANGAN

Putra kesayangan Maharaja Onggabo dan Tuan Putri Permaisuri I We Alanda, Halu Oleo, menjadi tempat tumpuan kasih seluruh warga istana. Makin hari makin bertambah besar. Semasa kecil dia sudah pasih berbicara sehingga membuat orang-orang senang mendengarnya.

Pada suatu hari permaisuri duduk di kursi di atas anjung bertingkat, ditemani oleh Mak Inang sebagai teman dan pembantu.

"Mak Inang," kata Permaisuri.

Dengan cepat Mak Inang datang, "Hamba, Tuan Permaisuri, ada apa gerangan memanggil hamba."

"Duduklah Mak Inang di sampingku. Ada yang hendak kusampaikan dan kutanyakan kepada Mak Inang?"

"Dengan senang hati, Tuan Permaisuri."

"Saya teringat betapa beratnya ketika mengandung anakku belahan hatiku Halu Oleo. Mak Inang tahu, bukan?" tanya Tuan Putri Permaisuri.

"Betul, Tuan Putri Permaisuri. Hamba sangat cemas. Bahkan, ... sampai pada ketika dia lahir."

"Kenapa, Mak Inang? Kini kelihatan juga kening Mak Inang berkeringat."

"Hamba teringat betapa peristiwa kelahiran putra kerajaan, Halu Oleo, mengejutkan semua orang. Bukankah keris yang dibawanya, Tuan putri," kata Mak Inang.

"Ya, aku tahu, Mak Inang," kata Permaisuri.

"Semua orang terkejut ketika dia mematahkan lantai, Permaisuri."

"Doakanlah dia menjadi orang yang dapat berguna untuk negeri dan rakyat, Mak Inang."

"Tentu saja, Tuan Putri, tiada lepas doa hamba untuk kesayangan kita Halu Oleo itu. Bahkan seluruh rakyat negeri ini."

Nama putra kesayangan Maharaja Onggabo mulai dikenal oleh seluruh masyarakat dan masyarakat negeri tetangga. Keterkenalan nama Halu Oleo itu disebabkan

oleh kepintarannya. Dia cepat menjadi pandai dan pintar. Kefasihannya berbicara membuat orang-orang menyayanginya. Dia menjadi mutiara keluarga dan kerajaan. Dia menjadi lambang kekuatan dan kasih sayang Kerajaan Tolaki. Dia mengharumkan nama kerajaan itu.

Hari itu terlihat cerah. Langit tak berawan. Nun di sana dua tiga dan serombongan burung melepaskan diri dari kawan-kawannya. Halu Oleo mendatangi Paman Perdana Menteri.

"Paman. Hamba ingin sekali belajar berkuda, Paman."

Paman Perdana Menteri mengajarnya berkuda. Seharian dia berada di punggung kuda. Hari kedua, Halu Oleo sudah pintar berkuda pada umurnya baru sebelas tahun. Akan tetapi, dia penuh percaya diri. Dengan kudanya itu dia terus melepaskan diri dari pengawasan Perdana Menteri. Dengan kudanya itu dia pergi ke pelosok negeri sambil melihat-lihat ada apa di negerinya itu. Sepanjang jalan dia melambaikan tangannya kepada anak-anak sebayanya. Dia disambut pula oleh lambaian tangan.

Itulah Halu Oleo. Kepandaian dam ketangkasannya meningkat dengan cepat. Perkembangan badannya juga bertambah dengan pesat. Ya, Halu Oleo. Dia harapan Maharaja Onggabo.

Halu Oleo menanjak remaja. Dia mulai mengenal kehidupan istana secara serius. Beberapa ilmu dipelajarinya dari berbagai guru. Dia diajarkan oleh seorang guru yang khusus. Ilmu bela diri, ilmu perang dipelajarinya dengan tekun. Dalam umur yang sekecil itu, sekitar lima belas tahun, dia telah menguasai semua jurus silat yang diajarkan oleh guru yang terkenal itu. Selain itu, dia sangat terkenal di kalangan teman-teman sebayanya. Segala tingkat status sosial anak sebayanya didekatinya. Dia tidak segan menolong apabila temannya membutuhkan pertolongannya.

Dalam bermain sehari-hari Halu Oleo selalu dijadikan pemimpin kelompok. Dia dapat mencari ide atau gagasan yang tepat untuk mereka kerjakan. Ketika umurnya meningkat menjadi tujuh belas tahun, Halu Oleo mulai dididik di dalam istana untuk mengetahui seluk beluk kerajaan pada umumnya. Tampaknya hal itu tidak menyulitkannya.

"Ayahanda, Paduka!" kata Halu Oleo pada suatu hari di depan Maharaja Onggabo.

"Ya, Ananda sayang. Mari ke dekat Ayahanda," sahut Maharaja Onggabo, "Adakah gerangan peristiwa atau keadaan yang Ananda lihat tidak beres di istana?"

Sambil menyembah ke hadapan Paduka Maharaja, Halu Oleo berkata, "Sudah lama Ananda tidak berjalan-jalan seperti semasa Ananda masih berumur sepuluh tahun. Kalau Ayahanda mengizinkan, Ananda ingin hendak melihat sekeliling negeri kita ini, Ayahanda."

Maharaja tidak memperlihatkan keheranannya tentang permintaan Halu Oleo itu. Permintaan itu ditanggapi oleh Maharaja dengan sikap simpati.

"Begitulah sebaiknya, Ananda," kata Maharaja, "Berangkatlah Ananda bersama Paman Perdana Menteri. Janganlah Ananda hanya melewati jalan raya yang bersih, tapi masuki jugalah hutan dan rimba, jelajahi pantai dan muara sungai. Datangi kampung-kampung terkurung bukit, serta temui masyarakat kecil."

"Baik, Ayahanda."

"Agar segala permasalahan kerajaan Ananda ketahui...!"

"Sudah Ananda ketahui, Ayahanda!" jawab Halu Oleo.

"Sudahkah Ananda simak kesibukan para pemasak dan juru bumbu di dapur? Mereka semua ibarat kekuatan dalam tubuh. Tanpa kerja para pemasak dan juru bumbu itu kita semua tak dapat hidup Ananda," kata Maharaja.

"Sudah, Ayahanda."

"Sudahkah Ananda perhatikan kerja keras para penjaga istana dan para penggawa di seluruh liku-liku istana, Ananda? Mereka ibarat perisai di luar tubuh. Tanpa mereka, tentu saja kerajaan kita yang jaya ini tidak ada artinya sama sekali, luluh lantak dihancurkan oleh musuh."

"Sudah, Ayahanda," jawab Halu Oleo dengan singkat.

"Sudahkah Ananda mengkaji bagaimana pengorbanan para datuk bendahara dengan segala kiatnya untuk memikirkan dari mana didapat belanja istana? Mereka bekerja dengan sepenuh hati tanpa memeras rakyat. Mereka ibarat napas di dalam tubuh

kita. Tanpa mereka kita tak dapat hidup dengan bernapas lega."

"Sudah, Ayahanda."

"Sudahkah Ananda pandang dan renungkan betapa beratnya tugas para guru dan pendidik di istana? Mereka ibarat pelita di dalam hidup kita yang akan membawa kita ke alam yang terang di masa depan. Tanpa mereka, kita menjadi negeri yang tertutup, ibarat katak di bawah tempurung."

"Sudah, Ayahanda," jawab Halu Oleo, "Ananda juga sudah mempelajari bagaimana sulitnya kerja yang dilakukan oleh para emban dan para tabib. Tidak pula Ananda tinggalkan untuk memperhatikan para pencuci pakaian, para pembuka kunci balairung, para pengatur letak barang-barang di segala pelosok istana kita, para penata taman, para penyambut tamu. Bahkan, sampai pada para dayang yang ada di sekitar Ibunda, juga telah Ananda perhatikan dengan jitu dan cermat, Ayahanda. Tidak satu lorong pun di istana ini yang tertinggal, Ayahanda."

Maharaja mengangguk-angguk. Kemudian HaluOleo melanjutkan.

"Ananda ingin rasanya menyatakan salut kepada semua orang itu, Ayahanda. Ketika kita masih tidur di pagi hari, mereka telah sibuk dengan pekerjaanya. Ketika kita telah lelap tertidur di malam hari, mereka masih sibuk pula membereskan-bereskan sisa-sia pekerjaan," kata Halu Oleo dengan menundukkan kepalanya.

"Itulah yang sesungguhnya, Ananda. Itulah sebabnya di kerajaan kita ini Ayahanda memberikan pengertian kepada semua pegawai istana ini bahwa kita bukanlah berbeda, tetapi sama dengan pekerjaan yang beragam."

"Begitulah yang Ananda dengar dari Paman Perdana Menteri, Ayahanda."

Maharaja Onggabo merasa puas, puas sekali. Hanya Maharaja tidak akan hendak meminta Halu Oleo memberi tanggapan terhadap saudara tirinya, seorang laki-laki yang bernama I Malembu. Maharaja khawatir akan menyinggung perasaannya.

"Baiklah Ananda, pergilah katakan kepada Paman Perdana Menteri. Aturlah hari keberangkatan Ananda."

Bawalah beberapa penggawa dan petunjuk jalan. Ayahanda menyertai Ananda dengan doa."

"Baiklah, Ayahanda," kata Halu Oleo sambil beringsut meninggalkan ruang mahligai Maharaja Onggabo.

Karena Halu Oleo anak tunggal, dialah satu-satunya harapan Maharaja Onggabo untuk memerintah kerajaan itu kelak. Dia tidak punya adik. Maharaja Onggabo, ayahnya, pernah mengusulkan kepada permaisuri agar permaisuri bersedia mempunyai anak lagi. Hal itu ditegaskan pula tentang jika terjadi hal yang tidak diinginkan pada diri Halu Oleo. Akan tetapi, permaisuri tetap menolak. Dia takut hamil karena terpikir pada masa keadaan hamil yang telah lalu. Banyak hal yang membuat dia menderita dalam keadaan hamil.

"Kakanda, junjunganku. Duli yang Dipertuan," kata Permaisuri I We Alanda pada suatu hari, "Ananda rela Kakanda kawin lagi demi keturunan Kakanda dan Kerajaan Tolaki. Telah pupuslah harapan Kakanda hendak mendapatkan anak yang kedua dari Adinda. Cukuplah Halu Oleo."



"Adinda rela Kakanda kawin lagi demi keturunan Kakanda dan Kerajaan Tolaki", kata permaisuri.

"Mengapa demikian, Adinda? Bukanlah Adinda masih mampu melahirkan anak?"

"Ampun, kakanda. Adinda tak sanggup lagi hamil seperti menghamilkan Halu Oleo. Segala macam kotoran telah masuk ke perut Adinda. Segala macam panganan yang tidak dimakan oleh orang telah Adinda makan pula. Tidaklah Kakanda merasa iba dan kasihan melihat Adinda ini?"

Hari yang hilang berganti dengan hari yang baru. Kerajaan Tolaki sejahtera di bawah pemerintah Maharaja Onggabo dan Permaisuri. Atas anjuran Permaisuri, Maharaja Onggabo kawin lagi dengan I Wandalo, adik kandung permaisuri. Perkawinan itu semata-mata hendak memberikan keturunan kepada Maharaja Onggabo karena Permaisuri tidak sanggup lagi melahirkan anak.

Tidak lama kemudian perkawinan itu membuahkan seorang anak laki-laki yang bernama I Malembu.

Kini I Malembu telah dewasa. Umurnya beberapa tahun lebih muda dari pada umur Halu Oleo. Ketika Halu Oleo meminta diri hendak berkeliling dengan perdana menteri, I Malembu sudah mulai meningkat dewasa

6. HALU OLEO MENIKAH

Asuhan istana kerajaan Tolaki membawa Halu Oleo menginjak masa dewasa. Segala seluk-beluk kerajaan telah dipahaminya benar-benar. Dia menjadi pujaan setiap orang di negeri itu. Dia menjadi lambang kemegahan dan kebanggaan kerajaan. Tidaklah salah apa yang diisyaratkan oleh Dewata ketika dia lahir dua puluh tahun yang lalu, yaitu kelahiran bersama sebilah keris.

Maharaja Onggabo merasa dirinya telah tua. Kerajaan tampaknya harus diwariskan kepada generasi muda. Bila mana Maharaja berpikir demikian, tak ada yang diharapkan sebagai penggantinya kecuali Halu Oleo. Akan tetapi, apa hendak dikata. Halu Oleo, biji matanya itu, belum banyak menimba pengetahuan dan pengalaman dalam hal memimpin kerajaan. Dia belum banyak memakan asam garam dunia. Dalam hal ini, Halu Oleo harus memiliki pengalaman di negeri orang. Jalan

satu-satunya ialah pengembaraan untuk melihat-lihat negeri luar yang ada di kanan kiri kerajaannya.

Lain halnya dengan Permaisuri. Anak tunggal yang dipangkunya sejak kecil itu tidak rela dilepaskannya berangkat ke negeri orang.

"Aku tidak megizinkan anakku pergi ke mana-mana," kata Permaisuri, "Ia tumpuan kasih sayangku. Ia tempat curahan kasihku. Dia tidak boleh jauh dariku, Kakanda."

"Adinda yang baik hati," kata Maharaja, "Dengar pepatah yang berbunyi 'sayang anak dipukul'. Dapatkah Adinda mengartikan peribahasa itu? Tanda sayang kepada anak, haruslah dia disuruh pandai dan bijaksana. Kebijaksanaan dan pengalamannya. Untuk pengalamannya, dia harus pergi keliling dunia. Orang mengatakan bahwa lama hidup banyak yang dirasa dan jauh berjalan banyak yang dilihat."

"Adinda tahu, Kakanda," kata Permaisuri, "Tapi, mengapa hati Adinda ini tak rela melepaskan dia pergi."

Air mata Permaisuri mulai menitik, terkenang kepada umur anaknya yang masih muda. dia berpikir lama sekali. Sirih yang ada dalam cerana diambilnya

sekapur. Ia makan sirih. Ia mulai tenang. Suatu pekerjaan yang selalu dikerjakannya bila dia gelisah. Anehnya, setiap kali sirih masuk ke mulutnya, setiap kali itu pula hatinya mulai lega dan otaknya dapat berpikir dengan baik.

"Baiklah, Kakanda," kata Permaisuri sambil mengunyah sirih, "Adinda dengan rela akan melepaskan anakku sayang, Halu Oleo, pergi melihat-melihat negeri orang. Akan tetapi, sebelum itu, Adinda ingin melihat seorang menantu hadir di istana ini. Menantuku itu nanti sebagai pengganti Adinda mengurusi anakku Halu Oleo dalam perjalannya itu."

Maharaja Onggabo termenung. Anak yang berumur dua puluh tahun itu hendak dikawinkan. Memang ada beberapa wanita yang dapat diharapkan untuk dipersunting oleh Halu Oleo. Akan tetapi, bagaimana hati Halu Oleo sendiri? Sudahkah Halu Oleo siap untuk beristri? Pikiran itulah yang bergejolak dalam pikiran Maharaja Onggabo. Namun, itu hanya sebentar. Maharaja Onggabo adalah seorang yang arif dan bijaksana. Ia dengan cepat dapat mengambil putusan yang setepat-tepatnya. Dia selalu berada pada suatu

pertimbangan yang matang. Dia selalu berlaku adil. Dia selalu melakukan sesuatu dengan berpedoman pada pepatah yang berbunyi: ibarat menarik rambut di dalam tepung, rambutnya jangan putus dan tepungnya jangan tertumpah.

"Kakanda setuju, Adinda," kata Maharaja tiba-tiba.

Tiga hari kemudian, istana kerajaan Tolaki bermegahkan cahaya warna-warna karena Halu Oleo menikah dengan seorang gadis yang dicintainya. Doa restu datang dari mana-mana. Tujuh hari tujuh malam pesta perkawinan itu dirayakan di istana.

7. HALU OLEO MENINGGALKAN TOLAKI

Ketika istrinya hamil enam bulan, Halu Oleo berangkat ke Negeri Mekongga. Negeri itu adalah negeri yang pertama didatangi oleh Halu Oleo. Dia disambut oleh rakyat Mekongga dengan upacara kerajaan karena Negeri Mekongga mengakui kebesaran Maharaja Onggabo. Perdana Menteri tidak diizinkan oleh Maharaja Onggabo untuk ikut karena urusan dalam kerajaan sangat memerlukan keberadaan Perdana Menteri.

Setelah Negeri Mekongga, Halu Oleo bermaksud melawat ke Negeri Walio. Berangkatlah Halu Oleo bersama hulubalang dan pengiringnya. Mereka berangkat menuju kerajaan Walio, suatu perjalanan yang sangat melelahkan. Oleh sebab itu, sebelum mencapai Walio, para pengiring dan para hulubalang memohon untuk berhenti beberapa jam. Mereka beristirahat di tempat itu. Ketika beristirahat itulah Halu Oleo melihat batang pohon kayu *ndauma* yang sangat besar tinggi.

"Para hulubalang dan kerabatku sekalian," kata Halu Oleo, "Coba lihat kayu *ndauma* ini. Alangkah baiknya kayu itu dijadikan perahu. Bukankah lebih baik kita berperahu saja menyusuri sungai dari pada jalan kaki?"

"Benar, Tuanku," jawab hulubalang.

"Kalau begitu, coba tebang kayu itu. Buatkan kayu itu menjadi perahu."

Kayu itu mulai ditebang orang. Dari kiri dan dari kanan mata beliung dan kapak dihempaskan ke batang *ndauma* itu. Menjelang tengah hari pada hari kedua, kayu itu pun tumbang. Pekerjaan penebangan disambut dengan pekerjaan pembuatan perahu beramai-ramai. Dari hari ke hari orang bekerja siang malam tanpa terlihat lelah. Dalam waktu seminggu perahu dibuat itu selesailah. Tergeletaklah sebuah perahu yang besar, gagah, dan berkilauan diterpa sinar matahari.

Hulubalang menyembah, "Daulat, Tuanku. Perahu selesai sudah dikerjakan."

"Baik," kata Halu Oleo sambil berdiri dan melangkah keluar tenda, sebuah tenda sutera yang

berwarna keemasan. Setelah melihat perahu hasil buatan pengiringnya itu, Halu Oleo sangat bergembira.

"Baiklah, wahai para hulubalang dan pengiring sekalian," kata Halu Oleo, "kita memohon restu Dewata agar perjalanan kita dengan perahu ini dapat lancar di atas air nanti. Demi kelancaran itu, perahu yang besar ini aku namakan *I-Wasilo-Mata*."

Sorak sorai bergema setelah peresmian nama perahu itu oleh Halu Oleo. Kemudian, sorak sorai itu dilanjutkan dengan bersama-sama mendorong perahu ke permukaan air. Tidak ada yang dapat menghalangi peluncuran *I-Wasilo Mata* ke atas permukaan air. Para pengiring mempunyai pengalaman yang sangat banyak tentang cara meluncurkan perahu.

Pelayaran segera dimulai. Untuk mempermudah perjalanan dengan perahu Halu Oleo mengubah tujuan. Negeri yang dituju bukanlah Walio lagi. Mereka menuju Towari. Pelayaran menuju Towari tidak lama. Perjalanan rombongan Halu Oleo ke Towari tampaknya telah diketahui pula oleh masyarakat Towari. Berita itu sangat cepat berjalan. Di pantai Towari mereka dielu-elukan oleh rakyat Towari. Di sepanjang pantai itu,

orang-orang Towari mengibaskan tangannya. Akan tetapi, rombongan itu tidak singgah. Pelayaran diteruskan dalam menyusur pantai dan tiba di Samba.

Ketika meninggalkan istana beberapa waktu yang lalu, istri Halu Oleo sudah terlihat mengandung. Semoga bayi dalam kandungan istrinya itu lahir ke dunia dengan Selamat sehingga kelak juga dapat menjadi orang yang berguna untuk negeri dan masyarakat.

Kehamilan istrinya makin besar. Dengan menyusur kali Konawe-eha rombongan melewati Sonua dan akhirnya tiba di Olo-oloha setelah melalui pelayaran sebulan lebih. Halu Oleo memerintahkan para pekerja untuk menurunkan tali perahu itu. Setelah tali perahu diikatkan di pinggir sungai, mereka pun naik ke darat.

Masyarakat menyambut kedatangan Halu Oleo beserta istri yang dilengkapi dengan para hulubalang dan pengiring. Raja Olo-oloha menyambut kedatangan Halu Oleo beserta rombongan dengan berbagai tarian dan perayaan lain.

Halu Oleo berkata, "Aku sangat gembira dengan sambutan ini. Oleh sebab itu, untuk mengingatkan

kebahagiaanku ini, aku namakan pelabuhan ini *Rahabangga.*"

Orang bertepuk dengan riuh. Terlihat raja Olo-oloha dengan sebutan "Adipati", sangat bergembira dan terharu.

"Kami tidak dapat berlama-lama di sini, tuan Adipati Olo-oloha. Perjalanan kami masih jauh Izinkanlah kami berangkat untuk meneruskan perjalanan kami, Tuan Adipati," kata Halu Oleo.

"Selamat jalan kami ucapkan atas nama rakyat olo-oloha, Paduka," kata Adipati Olo-oloha, "Semoga tidak ada halangan di perjalanan."

"Terima kasih, Tuan Adipati," kata Halu Oleo, "kami mohon pamit."

Halu Oleo dan istri, serta para hulubalang dan pengiring sekalian ikut bersalaman dengan rakyat Olo-oloha. Berat sekali kelihatannya raja Olo-oloha melepas keberangkatan Halu Oleo bersama rombongan, apalagi melihat istri Halu Oleo yang sedang hamil tua. Tapi, apa yang hendak dikatakan. Maharaja Halu Oleo harus pula menjelajahi negeri-negeri itu demi menjalin persahabatan.

Walaupun Halu Oleo cemas melihat keadaan istrinya yang sudah berat itu, dia tidak memperlihatkan kepada para pengiring. Dia hanya berkata kepada istrinya, "Bagaimana Adinda? Masihkah sanggup Adinda berjalan?"

"Masih Kakanda. Tidak ada seorang perempuan yang merasa berat lantaran hamilnya, Kakanda. Adinda juga seperti itu. Kita teruskan saja perjalanan kita, Kakanda."

"Baik, kalau begitu. Para inang dan pengasuh jangan disuruh jauh-jauh dengan Adinda."

"Baik, Kakanda....."

Perahu pun meluncur dengan tenangnya.

8. PERMAISURI MELAHIRKAN

"Lihat, Tuanku. Kita sudah sampai di Konawi," kata seorang penggawa, "Kita sudah sampai di Konawa, Tuanku."

"Kau benar," kata Halu Oleo, "Kita harus bermukim di sini untuk beberapa waktu sampai dengan Tuan putri bersalin."

Sepakatlah rombongan perjalanan itu bahwa mereka bersama segenap pengiringnya harus tinggal di Konawe. Karena Halu Oleo seorang putra raja, dia langsung dirajakan orang di Konawe. Dia menjadi raja di Konawe sebagai seorang raja yang dicintai oleh rakyat. Di sinilah istrinya melahirkan anak perempuan. Anaknya itu diberinya bernama I Wasembara. Di Konawe ini pula I Wasembara dibesarkan oleh Halu Oleo dan istri. Halu Oleo memerintah di Konawe dengan aman dan tenteram, serta disegani oleh tua dan muda, oleh kawan

dan lawan. Akan tetapi, Halu Oleo belum puas dengan pengembarannya hanya sampai di Konawe.

Pada suatu hari Halu Oleo menghimpun para pembesar kerajaan dan memberikan keterangan panjang lebar tentang tujuan pembangunan suatu negeri. Beliau juga mengatakan bahwa pembangunan negeri itu tidak lain tujuannya untuk menyejakterakan masyarakat. Oleh sebab itu, beliau menyarankan agar pembangunan dilakukan dengan bantuan dan restu masyarakat.

Pembangunan dilakukan secara besar-besaran di setiap sektor. Tidak ada yang tidak bekerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat itu. Beberapa tahun saja Halu Oleo memerintah di situ, negeri itu menjadi baik dan bagus. Pedagang dari luar membuka usaha di Konawe. Negeri makin makmur dalam waktu yang tidak lama. Halu Oleo sudah membangun negeri itu dengan sukses.

"Para hulubalang, para menteri, dan rakyat sekalian," kata Halu Oleo, "Rasanya telah sampai keberhasilan kita menyemarakkan negeri ini dengan sangat baik. Sekarang aku sudah sepantasnya mempercayakan pembesar negeri ini memegang sendiri

tampuk pemerintahan di sini. Aku sudah harus bertolak menuju Moronen sebelum pergi ke Muna. Kita sekalian menginginkan suatu persatuan dalam satu kesepakatan."

Para pembesar istana kaget. Inilah yang ditakutkan oleh masyarakat. Mereka takut kehilangan pemimpin yang diagung-agungkan selama ini.

"Saudara-saudaraku," kata Maharaja Halu Oleo, "ketahuilah bahwa aku tidak akan melepaskan begitu saja negeri ini. Kelak, setelah saudaraku I Malembu besar dan siap memerintah, dia akan menjadi raja di sini. Sekarang, menjelang I Malembu besar, aku percayakan Mamanda Menteri I Puri Tahi yang duduk di sebelah kananku ini, memangku tampuk pemerintahan di sini. Dengan demikian, Mamanda I Puri Tahi kini aku resmikan menjadi raja di Konawe dengan gelar Maharaja I Puri Tahi. Semoga kita semua akan diberi kekuatan oleh Yang Mahakuasa."

"Perintah Tuanku hamba junjung tinggi," kata Maharaja I Puri Tahi, "Akan tetapi, kami selalu mengharapkan Tuanku sering berkunjung ke sini."

Keesokan harinya iring-iringan perahu telah mulai bertolak dari pelabuhan. Sepanjang pelabuhan masyarakat berdiri melepas kepergian Maharaja Halu Oleo dan rombongan. Maharaja I Puri Tahi ikut pula mengantarkan rombongan sampai *Sanua*.

Iring-iringan perahu itu makin jauh menginggalkan Konawe. Banyak masyarakat yang terlihat sangat bersedih atas keberangkatan rajanya itu. Mereka merasa kehilangan seorang pemimpin yang sangat bijaksana. Simpati masyarakat kepada Halu Oleo tidak disangsikan lagi.

Iring-iringan itu memasuki kali Konawe, langsung melewati Sanua. Sanua ketika itu termasuk daerah Konawe. Pada saat itu, secara tiba-tiba perahu Halu Oleo terbalik tanpa sebab. Akan tetapi, dengan sigap para pekerja menyelamatkankan perahu itu dan mengembalilkan ke posisi semula. Tuan putri tidak menderita apa-apa. Demikian pula Halu Oleo dan beberapa pengiring. Akan tetapi, tiba-tiba semua orang terkejut mendengar pekikan Tuan Permaisuri.

"Anakku, Kakanda," teriak Permaisuri.

Serentak orang berpaling pada permaisuri. I Wasembara sudah tidak berada di samping Permaisuri. I Wasembara terjatuh ke dalam sungai dan tidak muncul-muncul lagi.

Tanpa berpikir panjang Maharaja Halu Oleo melompat ke dalam air. Bersama dengan itu pula Raja I Puri Tahi melompat pula ke dalam air. Tindakan yang serupa dilakukan oleh semua pengiring laki-laki dalam sekejap sungai itu telah penuh oleh para laki-laki.

Tidak lama kemudian. Raja I Puri Tahi membawa dan mengangkat badan I Wasembera dari dalam air. I Puri Tahi langsung membawanya ke daratan.

"Tuanku, I Wasembara perlu mendapat perawatan terlebih dahulu secara serius," kata Raja I Puri Tahi , "dia harus dirawat dengan baik."

"Baiklah, Mamanda Puri," kata Halu Oleo, "Dia dapat kita rawat dalam perjalanan saja."

"Tuanku Maharaja Halu Oleo," kata I Puri Tahi, "Coba Tuanku lihat keadaannya. Sampai sekarang dia belum siuman. Dapatkah dia dibawa dalam keadaan seperti ini?"

Maharaja Halu Oleo termenung. Dia tidak dapat berkata lagi. Sementara itu, dia harus pula dengan cepat tiba di Moronene.

"Tuanku," kata I Puri Tahi, "sebenarnya hal ini adalah suatu pertanda bahwa tuanku tidak diperkenankan oleh Dewata Yang Agung meninggalkan negeri ini, Konawe ini. Tuanku hendaklah tetap tinggal di sini sebagai orang yang berkuasa di sini."

"Buat waktu seperti sekarang ini, tidak mungkin, Mamanda Puri. Ketahuilah oleh Mamanda Puri bahwa Ayahanda Maharaja telah melepas aku berlayar mencari pengalaman agar aku dapat melihat suka duka yang terdapat di negeri-negeri kita ini. Waktu yang diberikan oleh Ayahanda telah hampir habis , Mamanda."

"Baiklah, Tuanku Maharaja Halu Oleo," kata Raja I Puri Tahi, "Patik mengerti. Tetapi, perlu di-pertimbangkan keadaan negeri ini. Berdasarkan hal ini, saya berpendapat bahwa ananda I Wasembara harus tinggal di sini agar negeri ini mempunyai juga berkah Tuanku."

Halu Oleo termenung. Beliau sangat bijaksana.

9. HALU OLEO MENIKAH LAGI

Sulit sekali bagi Halu Oleo hendak menolak kehendak I Puri Tahi. Halu Oleo menemui Permaisuri dan berunding. Itu tidak lama.

"Baiklah, Mamanda Puri," kata Halu Oleo, "I Wasembara kami titipkan pada Mamanda Puri sebagai lambang keberadaan aku di sini, sementara menunggu adikku I Malembu sanggup memegang tampuk pemerintahan."

Maharaja Halu Oleo, Permaisuri, beserta pengiringnya meneruskan perjalanan menuju Moronene. Setelah sampai di Moronene dia disambut oleh rakyat di sana. Kedatangan Halu Oleo beserta rombongan ternyata ditunggu oleh rakyat dan para pembesar di sana.

Halu Oleo, akhirnya, harus kawin dengan anak seorang pembesar Moronene. Hal ini dimaksudkan semata-mata mengharapkan keturunan Halu Oleo untuk

negeri Moronene. Perkawinan itu direstui oleh Permaisuri. Permaisuri pun berkeinginan tidak akan lama berada di Moronene. Oleh sebab itu, apa salahnya Halu Oleo meninggalkan keturunan di sana sebagai pengganti Halu Oleo kelak.

Istri muda Halu Oleo itu, akhirnya, melahirkan seorang anak laki-laki. Umur satu tahun anak itu sudah pandai berjalan. Ketika itulah Halu Oleo mengumpulkan para pembesar Moronene.

"Para pembesar, hulubalang, serta rakyat sekalian yang aku cintai," kata Halu Oleo memulai wejangannya, "Barangkali semua sudah mengetahui apa yang ingin aku katakan. Aku hendak memohon pamit. Aku dan permaisuri hendak memohon pamit. Aku dan permaisuri hendak pergi ke To-Mokole."

Para pembesar negeri Moronene tidak dapat berkata apa-apa. Keputusan Maharaja Halu Oleo tidak dapat di ubah lagi. Negeri Moronene ditinggalkan dalam pemerintahan seorang patih yang dipercaya oleh Halu Oleo. Walaupun rakyat merasa kehilangan, Negeri Moronene ditinggalkan dalam pemerintahan seorang patih yang dipercayai oleh Halu Oleo. Walaupun rakyat

merasa kehilangan, Negeri Moronene masih sangat mengharapkan Halu Oleo kembali ke Moronene. Halu Oleo berangkat bersama Permaisuri dan istri mudanya. Anaknya yang masih kecil itu dibawa serta.

Sepeninggal Halu Oleo, negeri Moronene tetap aman dan tenteram. Tidak satu pun kerusuhan dan kegaduhan yang terjadi di Moronene.

10. HALU OLEO DINOBATKAN MENJADI RAJA

Halu Oleo bersama hulubalang dan pengiringnya disambut di To-Mokolo dengan meriah. Sambutan itu juga dilakukan terhadap permaisuri dan istri mudanya. Halu Oleo menjadi raja di sana.

Di To-Mokole Halu Oleo memerintah selama lebih kurang enam bulan.

"Enam bulan sudah, kita di sini, Adinda," kata Maharaja Halu Oleo kepada Permaisuri, "sudah waktunya kita harus berangkat ke Muna untuk menemui Ayahanda."

"Baik, Kakanda. Tapi, apakah Kakanda akan membawa Adinda selir ke Muna?" tanya Permaisuri.

"Tidak, Adinda. Alangkah baiknya Adinda Selir kembali ke Moronene agar negeri Moronene tidak merasa kehilangan Kakanda. Hadirnya putra selir yang baru lancar berjalan itu di tengah-tengah rakyat Moronene, tentu rakyat di sana tidak merasa kehilangan

Kakanda. Hadirnya putra selir yang baru lancar berjalan itu di tengah-tengah rakyat Moronene, akan menambah wujud keberadaan Kakanda di sini. Bagaimana pendapat Adinda?"

"Semula Adinda menginginkan Adinda Selir dibawa ke Muna. Akan tetapi, kalau Kakanda mempunyai pertimbangan lain tentang itu, Adinda juga menyetujuinya."

Pada hari berikutnya Putri Selir dilepas pulang ke Moronene dengan membawa putra yang sehat dan segar, yang kelak diharapkan memerintah di Moronene. Dengan diiringi perahu berpuluh-puluh buah, Putri Selir bertolak meninggalkan To-Mokole menuju Moronene.

Pada hari itu juga Halu Oleo bersama Permaisuri bertolak ke Muna yang dilepas pula oleh patih To-Mokole dengan sedih. Rakyat masih mendambakan kehadiran Halu Oleo. Walaupun hanya enam bulan, kesan yang diperoleh rakyat dan warga negeri itu sangat baik terhadap Halu Oleo. Oleh sebab itu. Halu Oleo selalu dijadikan panutan dan teladan.

"Selamat tinggal. Aku titipkan negeri ini pada patih," kata Halu oleo.

"Terima kasih, Tuanku," jawab patih, "Semoga Tuanku cepat kembali."

Halu Oleo menuju Muna. Di sana telah menunggu Ayahanda dan Ibunda tercinta, Maharaja Onggabo beserta Permaisuri.

Pesta diadakan selama empat belas hari dan empat belas malam untuk merayakan pertemuan Halu Oleo dengan kedua orang tuannya. Walaupun pertemuan itu terjadi ketika Maharaja Onggabo telah tua, mereka juga bergembira karena apa yang diharapkan oleh Maharaja Onggabo dan Permaisuri terhadap Halu Oleo telah berhasil dengan baik.

Dari sehari ke sehari Maharaja Onggabo memberikan kepercayaan sedikit demi sedikit kepada Halu Oleo untuk menangani masalah kerajaan. Setelah empat tahun kepercayaan itu dijalankan dengan baik, Maharaja Onggabo berketetapan hati menyerahkan pemerintahan kerajaan ke tangan Halu Oleo. Ketetapan hati itu dijelmakan dalam suatu penobatan yang meriah yang disaksikan oleh seluruh rakyat negeri itu. Semenjak itu, Maharaja Onggabo mengistirahatkan dirinya dan

pemerintah berada di tangan generasi muda yang sangat dipercaya oleh Maharaja Onggabo.

Berjalanlah pembangunan Kerajaan Tolaki itu dengan baik dengan kedudukan tahta kerajaan di Muna. Rakyat di bawah pemerintah Maharaja Halu Oleo merasa aman tenteram sejehtera. Kegemilangan Kerajaan Tolaki itu terlihat dalam segala segi. Jauhlah rasanya negeri ini akan bahaya paceklik. Tidak ada rakyat yang bersedih dan berduka. Mereka semua dapat hidup dengan berbahagia dan berkecukupan. Dunia pelayaran, dunia pertanian, dan dunia peternakan telah maju. Benar-benar Kerajaan Tolaki mengalami masa keemasannya. Ini semua berkat kepintaran dan kepandaian Maharaja Halu Oleo. Dia hanya membutuhkan waktu tiga tahun untuk membangun negeri itu sampai mencapai hasil seperti itu. Kini dia tinggal memetik hasilnya.

11. KERAJAAN WALIO TERANCAM

Di samping Kerajaan Tolaki, terdapat pula sebuah kerajaan di Sulawesi Tenggara, yaitu kerajaan Walio. Kerajaan Walio ini diperintah oleh seorang raja yang biasa disebut Maharaja Walio. Maharaja Walio bersahabat erat dengan Maharaja Onggabo. Oleh sebab itu, tidak heran apabila kedua negeri ini saling memberikan bantuan kalau terjadi sesuatu hal yang perlu dibantu.

Pada suatu ketika terdengar kabar bahwa para penjahat dari negeri Banggai datang hendak mengacau di Negeri Walio. Mereka yang datang itu adalah para penjahat kawakan yang selalu melakukan pembajakan di laut. Selama ini para penjahat itu tidak pernah menyerang ke darat. Mereka hanya beraksi di laut. Akan tetapi, sekarang ini mereka hendak mengacau Negeri Walio. Para penjahat itu dipimpin oleh seorang yang

gagah berani, berkumis tebal, dan berbadan tegap, yang bernama Lambolandio.

Nama Lambolandio tidak asing lagi bagi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara. Kalau berhadapan dengan Lambolandio tidak akan selamat. Badan orang yang berhadapan dengan Lambolandio akan hancur menjadi bubur. Kini Lambolandio hendak menurunkan Maharaja Walio dari tahta kerajaan dan ingin mendudukkan dirinya menjadi raja di Walio. Lambolandio mulai menyerang dari arah timur.

Maharaja Walio mulai menyusun kekuatan. Beberapa hulubalang dikumpulkan di istana. Di bawah pimpinan seorang patih pasukan yang tangguh berkumpul di istana.

"Patih," kata Maharaja Walio.

"Daulat, Tuanku," kata Patih.

"Barangkali Patih telah mendengar apa yang terjadi di bagian timur negeri kita ini," kata Maharaja Walio.

"Betul, Tuanku," jawab Patih.

"Sekarang aku perintahkan agar Patih bersama prajurit-prajurit terkenal dapat menggagalkan serangan

pemberontak Lambolandio itu. Kalau kita tidak cepat-cepat mencegah kedatangannya itu, niscaya negeri ini bakal hancur. Apalah artinya kalau negeri ini diperintah oleh seorang bajak laut?"

"Betul, Tuanku," kata Patih, "Segala perintah hamba laksanakan."

Prajurit-prajurit pilihan Walio pergi menyongsong pasukan Lambolandio. Perang pun tidak dapat dielakkan lagi. Terjadilah perang sangat dahsyat sehinga banyaklah prajurit Walio yang tewas. Sekian banyak prajurit Walio yang datang menghadapi Lambolandio, sebanyak itu pula yang tewas. Telah ratusan orang prajurit gugur di medan perang dalam melayani dan menggagalkan kejahatan Lambolandio beserta anak buahnya.

Maharaja Walio mulai khawatir akan keSelamatan negeri Walio. Kalau tidak cepat-cepat diambil tindakan, tidak mustahil Walio akan hancur.

"Patih," kata Maharaja Walio.

"Daulat, Tuanku," kata Patih sambil menyembah.

"Sudah berapa orang prajurit kita yang gugur?"

"Seratus, Tuanku," jawab Patih.

"Bagaimana pendapat Patih tentang pertahanan kita," tanya Maharaja Walio.

"Hamba khawatir, Tuanku," kata Patih, "Prajurit pilihan kita sudah banyak yang tewas."

"Lakukan taktik mustika jala, kepung mereka dari segala arah. Yang penting cegat mereka di perjalanan," kata Maharaja Walio.

"Sudah ... Sudah dilakukan, Tuanku...," kata Patih, "Ternyata Lambolandio adalah orang yang tidak mudah dikalahkan."

"Kalau begitu, bagaimana kemampuan prajurit kita yang masih ada?" tanya Maharaja Walio, "Apakah mereka masih dapat diharapkan?"

"Pasukan kita sebenarnya sudah tidak berdaya, Tuanku. Selain banyak yang gugur, banyak prajurit kita yang cindera. Prajurit kita yang masih ada sangat sedikit jumlahnya."

Maharaja Walio termenung. Kemudian, Maharaja berkata, "Begini, Patih. Segera kirimkan utusan ke semua negeri tetangga. Kirimkan kepada semua raja yang ada di Sulawesi Tenggara ini. Dalam pengumuman itu katakan bahwa barang siapa yang dapat membunuh

Lambolandio akan kunikahkan dengan putriku yang satu-satunya ini. Dan kelak dia akan kujadikan penggantiku sebagai raja di negeri ini."

Bersebarlah para utusan ke segenap pelosok membawa pengumuman Maharaja Walio.

Satu hari terasa satu tahun bagi Maharaja Walio dalam menunggu kembalinya utusan-utusan dari negeri sekitarnya. Tipislah harapan Maharaja untuk menemukan orang yang mampu dan mau memberikan tenaga secara cuma-cuma. Masalahnya terletak pada mau atau tidakkah orang yang diajak itu mengorbankan nyawanya demi keselamatan Negeri Walio.

Rakyat terlihat gelisah. Teriakan-teriakan kecil terdengar di mana-mana. Rakyat telah mendengar perihal kedatangan si bajak laut dari daerah Banggai itu. Kegelisahan masyarakat tidak dapat dilukiskan lagi. Soalnya, sudah terdengar di mana-mana bagaimana Lambolandio bersama anak buahnya menghancurkan negeri-negeri besar dengan sekejap. Mereka membayangkan bagaimana keadaan negeri ini bila Lambolandio menguasai negeri. Harta benda akan musnah. Sawah ladang yang sedang tumbuh dengan

subur itu akan berakhir dengan gersang. Belum lagi terkatakan kekejaman bajak laut itu kepada anak negeri. Bayangan yang mengerikan itu tertumpuh ruah pada hati anak negeri itu sehingga kecemasan dan ketakutan selalu berasa di setiap hati masyarakat. Itulah sebabnya tidak ada yang terlihat tenang dan gembira, semua masyarakat seperti cacing kepanasan.

Kegelisahan rakyat itu dirasakan sekali oleh Maharaja Walio. Maharaja tidak dapat berbuat apa-apa. Prajurit telah banyak yang tewas. Apakah seluruh rakyat harus direlakan tewas di tangan Lambolandio si jahanam itu? Tentu saja tidak. Kalau begitu, bagaimana caranya? Semua itu berada di benak Maharaja Walio.

"Ampun Tuanku, "kata Patih yang sudah berada kembali di hadapan Maharaja, "Apakah Tuanku mempunyai gagasan?"

Maharaja Walio berdiri. Terlihat Maharaja menggelengkan kepalanya. Kemudian, Maharaja mondar-mandir di depan kursi kerajaan itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Setelah melihat gelagat Maharaja yang seperti itu, Patih yang duduk bersimpuh di depan Maharaja itu

beringsut pelan, lalu keluar dari ruangan itu dengan pikirannya yang belum selesai. Terbayang pula di muka Patih suatu kegagalan orang negeri Walio mengusir bajak laut itu, suatu musibah besar menimpa negeri.

12. RASA PERSAHABATAN YANG BESAR

Teriris-iris rasa hati Maharaja Halu Oleo ketika menerima pengumuman dari Maharaja Walio karena kerajaan yang terkenal aman dan damai itu telah di kacaukan oleh seorang penjahat Lambolandio. Halu Oleo merasa terpanggil untuk membantu Kerajaan Walio, tetapi dia ingin menciptakan keamanan dan kedamaian alam Sulawesi Tenggara. Selama pengacau itu belum mampus, selama itu pula perdamaian dan keamanan tidak tercapai.

Dengan membawa tiga orang prajurit pilihan, Halu Oleo berangkat menuju istana Walio. Dengan diantar oleh seorang pengawal pintu gerbang kerajaan Walio, Halu Oleo menghadap Maharaja Walio.

"Sembahku, Tuanku," kata Maharaja Halu Oleo di depan Maharaja Walio.

"Silakan, anak muda," jawab Maharaja Walio, "Salamku untukmu pula."

Mereka berdua berjabat tangan.

Wajah Maharaja Walio yang berusia lanjut itu terlihat berseri setelah melihat kedatangan Halu Oleo, putra Maharaja Onggabo yang terkenal itu. Sebaliknya, wajah Halu Oleo terlihat merah padam dan terbayang beberapa kegusaran karena dia harus menghadang si bajak laut, Lambolandio, yang terkenal sebagai seorang yang tidak ada tandingannya di negeri-negeri di Sulawesi.

"Kita tidak dapat memberikan kejahatan merajalela di sekitar negeri kita ini, Tuanku," kata Halu Oleo, "Darahku mendidih setelah mendengar segala ini. Oleh sebab itu, kedatangan kami ke sini semata-mata hendak mengenyahkan dan menghancurkan kejahatan itu. Mohon restu Tuanku."

Maharaja Walio memeluk Halu Oleo dengan linangan air matanya. Laksana runtuh langit di negeri itu ketika air mata para patih dan penggawa juga turut berderai. Sejuta harapan dibebankan ke pundak Hau Oleo.

"Itulah yang kuharapkan, Anakku," kata Maharaja Walio dalam terisak, "Korban telah berjatuhan. Prajurit-prajurit negeri ini sudah tidak berdaya lagi."

"Baiklah, Tuanku, demi kedamaian dan keadaan kita semua," kata Halu Oleo sambil berdiri hendak berangkat.

"Tunggu dulu, Anak muda," kata Maharaja Walio. Halu Oleo menahan langkahnya.

"Ketahuilah, Halu Oleo bahwa sebelum kau datang, lima belas orang raja yang ada di sekitar negeri ini telah berangkat ke tempat Lambolandio. Aku khawatir dengan kelima belas anak raja itu. Pergilah, anakku, semoga yang Mahaagung memberkahi kita."

Halu Oleo berangkat dengan dikawal dan diiring oleh tiga orang prajurit pilihan. Akan tetapi, Maharaja Walio sangat menyangsikan kekuatan raja-raja itu, termasuk kekhawatirannya kepada Halu Oleo. Perasaan itu tetap disembunyikan. Dia hanya berdoa semua yang berangkat ke medan perang akan mendapat anugerah dari Tuhan yang Mahakuasa.

13. PERANG TANDING TERJADI

Dari jauh sudah terdengar gemuruhnya suara Lambolandio dengan kejam mencari orang yang hendak melawannya. Raja-raja yang berdatangan ke tempat Maharaja Walio yang berjanji hendak membunuh Lambolandio, sudah kocar-kacir tidak keruan. Mereka bersembunyi menyelamatkan dirinya masing-masing.

Malam pun jatuhlah ketika Halu Oleo dan ketiga prajuritnya tiba di tempat Labolandio. Halu Oleo tidak menemukan siapa-siapa selain Lambolandio bersama beberapa prajurit yang mengikuti Lambolandio itu. Halu Oleo dan tiga prajuritnya langsung dikepung oleh Lambolandio dan anak buahnya.

" Tunggu," kata Halu Oleo," Aku anti kekerasan."

" Apa maumu, hai Anak muda," kata Lambolandio.

"Aku ingin agar kau beserta anak buahmu meninggalkan negeri ini. Pergilah engkau ke tempatmu semula, di laut."

"Jangan banyak bicara, Anak Muda," kata Lambolandio," Ayo, bunuh orang itu."

Peperangan tidak dapat dielakkan lagi. Pukul tujuh sore yang tenang itu berubah menjadi hiruk pikuknya perang tanding itu antara kelompok Lambolandio dan Halu Oleo.

Pedang berdentingan dan keris berdesingan dalam perang itu. Satu demi satu anak buah Lambolandio gugur bergeletakan berlumur darah. Serangan bertubi-tubi datang kepada Halu Oleo, tetapi semua serangan itu berakhir dengan lumuran darah penyerang itu sendiri.

Tiga orang prajurit Halu Oleo telah tergeletak di tanah, di hajar oleh Lambolandio dengan kakinya. Mereka pingsan. Dia berjuang mati-matian. Ratusan prajurit Lambolandio datang, sebanyak itu pula jiwa yang melayang dan harus merelakan nyawanya di tangan Halu Oleo, di tangan kosong Halu Oleo.

Lambolandio mulai khawatir akan keselamatan dirinya. Dia mulai ragu-ragu menghadapi orang yang berada di depannya. Keragu-raguan ini terlihat jelas dari sikap Lambolandia yang makin lama makin terdesak.

Halu Oleo mempergunakan kesempatan itu untuk mendesak Lambolandio. Halu Oleo mendesak dengan kerisnya yang sakti itu, yaitu keris yang dibawanya dari rahim ibunya. Akan tetapi, dengan tenaga yang tersisa, Lambolandio masih sempat memberikan perlawanan yang seimbang kepada Halu Oleo.

Perang berjalan terus. Erangan Lambolandio mulai terdengar karena kepayahan. Saat itu pukul tiga pagi. Kokok ayam di kejauhan terdengar bersahut-sahutan tanda hari akan siang. Ketika itulah Lambolandio terdesak dan tiba-tiba terguling di tanah tidak berdaya lagi. Pedang dan kerisnya terpental jauh. Tanah di sekitarnya bermandikan darah yang merah.

"Tidak ada ampun bagi orang seperti engkau, Lambolandio," kata Halu Oleo, "Engkau lihat di sebelah timur itu merah keputih-putihan. Itu namanya fajar.



"Tidak ada ampun lagi bagi orang seperti engkau, Lambolandio!"kata Halu Oleo

Fajar itu menyambut nyawamu dan akan mengirimmu ke neraka. Selamat jalan Lambolandio."

"Baik. Aku sudah siap. Aku baru tahu bahwa aku berhadapan dengan Maharaja Halu Oleo. Aku bersalah. Aku... Aku...."

Halu Oleo menusukkan kerisnya ke dada Lambolandio bersamaan dengan munculnya fajar di sebelah timur, suatu warna fajar yang cerah yang disambut oleh warna bumi yang merah dan berlumuran darah. Lambolandio mati. Dia menghembuskan napasnya yang terakhir di ujung keris Halu Oleo. Halu Oleo bernapas lega. Dalam kegelapan dini hari itu tentu saja tak seorang pun yang dapat melihatnya dengan jelas.

Sebenarnya Halu Oleo ingin memotong kepala bangkai Lambolandio untuk diserahkan kepada Maharaja Walio. Akan tetapi, dia tidak mau diperkenalkan orang sebagai pembunuh Lambolandio. Halu Oleo tidak mau dikenal sebagai pahlawan. Sebutan itu tidak cocok baginya. Yang penting dia sudah berbuat membasmi kejahatan. Oleh sebab itu, niat untuk memotong kepala Lambolandio diurungkannya. Ia hanya memotong

kemaluan Lambolandio. Potongan kemaluan Lambolandio itu dimasukkannya ke dalam saku bajunya.

Halu Oleo menyirami tiga prajurit pilihannya yang masih pingsan itu dengan air. Setelah ketiga prajurit itu sadar, mereka terus pulang ke Tolaki, ke Muna. Mereka tidak singgah lagi di Walio.

14. NEGERI WALIO BERSEMARAK

Kabar kematian Lambolandio tersebar dengan cepat ke seluruh negeri. Di pinggir pantai timur negeri Walio orang menemukan mayat-mayat yang bergelimpangan berlumur darah. Namun, sampai dengan siang itu tidak seorang pun yang mengaku telah membunuh Lambolandio.

Rakyat menyambut kematian Lambolandio dengan berpesta ria secara besar-besaran di istana. Walaupun demikian, hati Maharaja Walio tetap mengharapkan datangnya kabar tentang yang berjasa besar membunuh Lambolandio.

Setelah matahari tergelincir ke arah barat, satu demi satu datang ke istana kerajaan. Mereka adalah para raja yang berjanji akan membunuh Lambolandio itu. Raja yang pertama datang membawa daun telinga Lombolandio.

"Inilah buktinya, Tuanku," kata raja itu.

Maharaja Walio bersyukur karena kini dia telah tahu siapa pembunuh Lambolandio. Akan tetapi, kegembiraan itu segera sirna setelah seorang raja lain datang membawa lidah Lambolandio.

"Pedang saktiku ini telah menghabisi nyawa Lambolandio," kata raja yang baru datang itu, "lidahnya ini dengan susah payah pula kupotong karena lidahnya ini keras sekali. Pertarungan kami hampir delapan"

Tidak berapa lama kemudian, seorang raja datang lagi membawa hidung Lambolandio.

Maharaja Walio sangat bingung. Apalagi, sampai pukul enam telah lima belas orang raja yang mengatakan telah membunuh Lambolandio dengan berbagai bentuk bukti, yaitu mata, telinga, kaki, tangan, dan sebagainya.

Maharaja Walio adalah raja yang bijaksana. Kelima belas raja itu dijamu dengan makan malam di kerajaan. Akan tetapi, dalam hati Maharaja Walio berkata lain, "Ada seorang raja yang belum memperlihatkan dirinya di sini, yaitu putra Maharaja Onggabo yang terkenal itu."

Maharaja Walio memanggil Patih. Patih menghadap.

"Ada seorang raja lagi yang belum datang ke sini, yaitu Maharaja Halu Oleo, putra Maharaja Onggabo. Patih kutugaskan menjemput Maharaja Halu Oleo ke Muna. Jemput dan langsung bawa orangnya bersama patih," kata Maharaja Walio.

"Baik, Tuanku," kata Patih.

Patih berangkat. Akan tetapi, patih tidak berhasil membawa Halu Oleo. Halu Oleo menolak untuk datang.

Maharaja Walio menyuruh patih kembali lagi ke Muna. Sampai panggilan yang ketiga kalinya baru Halu Oleo datang menghadap ke Maharaja Walio.

"Ampun, Tuanku," kata Halu Oleo setelah berada di depan Maharaja Walio, "Hamba tidak bermaksud merepotkan Tuanku."

"Tidak apa-apa, Anakku Halu Oleo," kata Maharaja Walio, "Akan tetapi aku ingin mendapatkan pengakuan dengan jujur seorang kesatria dan seorang Maharaja. Seorang raja yang arif dan bijaksana harus berlaku dan berkata secara jujur lahir batin."

"Aku tidak mengerti, Tuanku," kata Halu Oleo.

"Baik. Aku ingin meminta sesuatu padamu, Halu Oleo," kata Maharaja Walio, "coba perlihatkan sesuatu padaku dalam hubungan dengan terbunuhnya Lambolandio."

Halu Oleo tidak dapat mengelak lagi. Dia melihat ke kiri dan ke kanan. Orang-orang yang hadir di situ memperhatikan Halu Oleo.

"Ampun, Tuanku," kata Halu Oleo sambil menyerahkan kemaluan Lambolandio yang dipotongnya, "Hanya ini yang dapat hamba persembahkan."

Semua raja yang mengaku membunuh Lambolandio menundukkan kepalanya. Mereka semua malu dengan kedustaan mereka sendiri. Satu demi satu mereka meninggalkan istana.

"Aku tidak sangsi lagi. Kaulah yang membunuh Lambolandio," kata Maharaja Walio," sekarang katakanlah apa yang akan kau minta sebagai balas jasamu, Halu Oleo?"

"Sejak semula hamba tidak memandang hadiah yang Tuanku sediakan. Hamba hanya menginginkan keamanan kerajaan kita semua di seluruh pulau ini," kata Halu Oleo.

"Kau betul-betul seorang kesatria dan maharaja sejati," kata Maharaja Walio, "Akan tetapi, aku sudah bersumpah akan merajakan orang yang telah membunuh Lambolandio. Oleh sebab itu, aku ingin kau menggantikan aku sebagai raja negeri ini."

"Tidak, Tuanku," kata Halu Oleo, "Ampunilah hamba. Hamba tidak pantas menggantikan Tuanku. Masih banyak orang lain yang dapat melaksanakan pemerintahan di negeri ini."

"Baiklah, Halu Oleo," kata Maharaja Walio, "Aku mengerti perasaanmu. Tetapi, persyaratanku yang kedua tidak boleh kau tolak. Semua yang keluar dari mulutku telah didengar oleh Dewata jagat raya. Kalau kau tidak mau menyuruh Dewata murka padaku, aku mohon syarat kedua ini kau terima. Syarat itu ialah kau harus mempersunting putriku, satu-satunya anakku, untuk kaujadikan istrimu."

Halu Oleo kaget. Akan tetapi, Maharaja Walio telah mantap dengan putusannya itu. Walaupun dengan perasaan kaget seperti itu, Halu Oleo membisu seribu bahasa. Hal itu tampaknya tidak dapat dielakkan lagi. Halu Oleo akhirnya kawin dengan putri kerajaan Walio.

Bersemaraklah kerajaan Walio dengan pesta perkawinan selama tujuh hari tujuh malam. Tiga hari setelah perkawinan itu, Maharaja Walio memanggil Halu Oleo.

"Anakku Halu Oleo. Ayahanda sudah tua. Sebenarnya sudah lama Ayahanda ingin melepaskan tugas sebagai raja. Akan tetapi, baru sekarang Ayahanda berani melepaskan pada tanganmu. Terimalah tugas ini, Anakku."

"Ananda senantiasa menjunjung perintah Ayahanda," kata Halu Oleo.

"Terima kasih, Anakku," kata Maharaja Walio. Sebelum itu, dengarkanlah, Anakku. Kalau kau memerintahkan di negeri ini kelak, kau harus pandai memerintah orang banyak. Ananda senantiasa harus wawas diri. Tanpa perasaan wawas diri itu, pemerintahan ananda tidak akan membawa hasil yang di harapkan."

"Baik, Ayahanda," jawab Halu Oleo.

Tidak lama kemudian Halu Oleo dinobatkan menjadi Maharaja di Walio. Bersatulah daerah Sulawesi Tenggara dalam satu tampak pimpinan, Halu Oleo.

15. PANTAI YANG TETAP INDAH

Irfiati tetap duduk di kursinya walaupun cerita telah usai. Barulah Irfiati tahu betapa gagahnya Maharaja Halu Oleo semasa hidupnya.

"Begitilah, Nak, ceritanya. Tidak ada yang meragukan kepahlawanan Halu Oleo. Kini kita pulang, Ir. Ayahmu telah menunggu kita barangkali sudah lama. Bila nanti kau telah dewasa janganlah kau lupakan cerita Ibu itu. Jika kita tahu cerita itu, kita akan mengatakan bahwa persatuan di seluruh Sulawesi sangat diharapkan oleh Halu Oleo. Beliau sangat tidak menginginkan tragedi Poso, peristiwa tawuran, tragedi bom dan lain-lain yang mengancam persatuan."

Sebuah mobil sedan sampai di pinggir pantai. Dari dalam sedan hitam itu keluar Dr. Ardan, ayahanda dari Irfiati.

"Itu ayahmu telah datang."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Rusmina dan Irfiati menginjakkan kakinya di atas pasir. Mereka masuk ke sedan dan lenyap menuju pusat kota Marissa, ibu kota Kabupaten Pahuwato, Provinsi Gorontalo.

Rusmina dan Irfiati menginjakkan kakinya di atas pasir. Mereka masuk ke sedan dan lenyap menuju pusat kota Marissa, ibu kota Kabupaten Pahuwato, Provinsi Gorontalo.

Sastra lama dalam kisah yang Anda baca ini dikemas dengan citarasa baru dalam gaya sastra masa kini yang renyah dan enak dibaca, baik oleh remaja maupun orang dewasa. Gaya bertuturnya indah dan mengalir, dengan sentuhan citarasa novel kontemporer, namun tetap mempertahankan karakter klasik tokoh-tokoh cerita aslinya, serta kearifan lokal yang dikandungnya sehingga, tidak hanya menghibur, tapi juga potensial untuk mencerahkan pembacanya.

Bagaimana pun, sastra lama merupakan bagian dari kekayaan sastra nusantara yang layak digali dan direaktualisasi. Ini bukan saja karena cerita-cerita itu menarik untuk dikisahkan ulang, tetapi karena di dalamnya juga terkandung kearifan hidup yang penting untuk diwariskan ke generasi sekarang dan mendatang. Oleh karena itu, tiap upaya untuk menggali dan menceritakan ulang cerita lama di nusantara dengan gaya masa kini untuk konsumsi remaja maupun dewasa sangat patut untuk didukung.



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-799-9